

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

#### A. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang berkaitan tentang strategi komunikasi dakwah dalam upacara *sekaten* Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat memang telah banyak dilakukan oleh para akademisi, sehingga peneliti dapat memperoleh referensi dari penelitian terdahulu hanya saja ruang lingkup penelitiannya yang berbeda. Diantaranya oleh Soleman (2007) tentang nilai-nilai pendidikan dalam ritual *sekaten* Kraton Yogyakarta dan relevansinya dengan pendidikan Islam. Penelitian Soleman bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisa secara kritis, nilai pendidikan dalam ritual upacara *sekaten* dan dimana relevansinya dalam pendidikan Islam. Adapun hasil penelitiannya adalah diharapkan dapat digunakan sebagai informasi bagi siapa saja yang berusaha menelaah dan menekuni lebih dalam mengenai kebudayaan Jawa dan pendidikan Islam.

Sementara itu, penelitian Utami (2011) dalam jurnal Harmonia, volume 11, No.2 tentang kidung *sekaten* antara religi dan ritus sosial budaya bertujuan untuk mengetahui kidung *sekaten* sebagai karya ritual garapan baru. Adapun hasil penelitiannya adalah. *Sekaten* merupakan bentuk dari sinergisasi dan akulturasi budaya antara Islam sebagai agama budaya dengan budaya lokal dalam masyarakat Jawa khususnya Surakarta.

Sedangkan penelitian Sudirman (2014) tentang *sekaten* di Yogyakarta dalam perspektif komunikasi antar budaya. Peneliti menggunakan metode deskriptif analisis dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian

Sudirman bertujuan untuk mengetahui bagaimana tradisi *sekaten* di Kraton Yogyakarta dalam prespektif komunikasi antar budaya. Adapun hasil penelitiannya adalah diharapkan dapat digunakan untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan budaya yaitu tentang tradisi *sekaten* di Kraton Yogyakarta.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya karena penelitian ini fokus pada strategi komunikasi dakwah dalam upacara *sekaten* Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat.

## **B. Kerangka Teori**

### **1. Komunikasi**

#### **a. Pengertian Komunikasi**

Komunikasi dalam bahasa latin adalah *communis*, yaitu membuat kebersamaan antara dua orang atau lebih. *Communis* adalah akar dari kata *communico*, yang berarti berbagi atau pemahaman bersama melalui pertukaran pesan. Komunikasi adalah kata kerja yang dalam bahasa inggris, *communicate*, berarti;

- 1) Untuk bertukarnya pikiran, perasaan dan informasi.
- 2) Untuk menjadikan faham (tahu).
- 3) Pertukaran simbol, pesan-pesan yang sama dan informasi.
- 4) Seni dalam mengekspresikan gagasan dan ilmu pengetahuan tentang pengiriman informasi.

Jadi, secara umum, komunikasi dapat didefinisikan sebagai usaha penyampaian pesan antara manusia. Sedangkan untuk mendapatkan terjadinya proses komunikasi, minimal terdiri dari tiga unsur utama yaitu pengirim pesan, pesan, serta target penerima pesan.<sup>1</sup>

#### b. Unsur-Unsur Komunikasi

Dalam terjadinya proses komunikasi, minimal memiliki beberapa unsur utama<sup>2</sup>, yaitu;

##### 1) Pengirim pesan : Komunikator

Pengirim pesan adalah manusia yang memulai proses komunikasi, disebut “komunikator”. Komunikator ketika mengirimkan pesan tentunya memiliki motif dan tujuan, yang sering disebut “motif komunikasi”. Pengamat dan ilmuwan lain ada yang menyebutnya sebagai *encoder*. “*encoding*” adalah proses penyandian, yang disandingkan adalah pesan.

##### 2) Penerima pesan : Komunikan

Penerima pesan (komunikan) adalah manusia berakal budi kepada siapa pesan komunikator ditunjukkan. Ada ahli lain yang menyebut penerima pesan atau komunikan sebagai “*decoder*”. Dalam konteks komunikasi masa, komunikan lazim

---

<sup>1</sup> Nurani Soyonomukto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Yogyakarta :Ar-Ruzz Media 2010), hlm. 55-58.

<sup>2</sup> *Ibid*, hlm. 56

disebut khalayak, tujuan (*destination*), pemirsa, pendengar, pembaca, target sasaran.

### 3) Pesan

Pesan kita definisikan sebagai segala sesuatu yang disampaikan komunikator kepada komunikan untuk mewujudkan motif komunikasinya. Pesan adalah suatu hal yang sifatnya abstrak (konseptual, *ideology*, dan *idealistic*). Akan tetapi, ketika disampaikan dari komunikator kepada komunikan, ia menjadi konkret karena disampaikan dalam bentuk simbol berupa bahasa (baik lisan maupun tulisan), suara (audio), gambar (visual), mimik, gerak-gerik, dan lain sebagainya.

### 4) Saluran komunikasi dan media komunikasi

Agar pesan yang disampaikan komunikator sampai pada komunikan, dibutuhkan saluran media komunikasi. Saluran komunikasi lebih identik dengan proses berjalannya pesan sedangkan media komunikasi lebih identik dengan alat (benda) untuk menyampaikan pesan dari komunikan.

### c. Efek komunikasi

Efek komunikasi adalah situasi yang diakibatkan oleh pesan komunikator dalam diri komunikannya. Efek komunikasi ini berupa efek psikologis yang terdiri dari tiga hal, diantaranya;

- a) Pengaruh *kognitif*, yaitu bahwa dengan komunikasi, seseorang menjadi tahu tentang sesuatu. Berarti, komunikasi berfungsi sebagai memberi informasi.
- b) Pengaruh *afektif*, yaitu bahwa dengan pesan yang disampaikan terjadi perubahan perasaan dan sikap. Misalnya, karena suatu pidato yang bersifat *persuasif*, tercipta sikap untuk melakukan sesuatu atau sikap setuju atau tidak setuju terhadap sesuatu.
- c) Pengaruh *konatif*, yaitu pengaruh yang berupa tingkah laku atau tindakan. Karena menerima pesan dari komunikator atau penyampaian pesan, komunikan bisa bertindak untuk melakukan sesuatu. Misalnya, karena mendengar ceramah di Masjid yang mengobarkan kebencian terhadap agama lain, umat Islam di Masjid tersebut beramai-beramai menuju gereja dan membakarnya.<sup>3</sup>

#### d. Komunikasi Antar Budaya Dan Agama

Komunikasi antar budaya dan agama merupakan bentuk komunikasi antar pribadi dari komunikator dan komunikan yang berbeda budaya dan agama. Komunikasi antar budaya dan agama memiliki efektifitas komunikasi antar pribadi yang ditentukan oleh

---

<sup>3</sup> *Ibid*, hlm. 58-61.

faktor-faktor seperti : keterbukaan, empati, perasaan positif, memeberikan dukungan, dan memelihara keseimbangan.<sup>4</sup>

Komunikasi antar budaya dan agama menitikberatkan proses akulturasi budaya terhadap prosesi keagamaan yang masih dipercaya keberadaannya dan dilestarikan perayaan.

Dalam konteks kebudayaan, agama dapat dikategorikan sebagai faktor pembentuk pola komunikasi antar budaya sehingga interaksi yang berlangsung dalam aktifitas komunikasi seperti itu secara bersamaan berlangsung pula tahap orientasi untuk menemukan kesamaan karakteristik yang dimiliki oleh setiap pelaku komunikasi. Terdapat model komunikasi antar budaya salah satunya yang dirumuskan oleh Samovar (1981), yang meilustrasikan terjadinya penetrasi kultural diantara budaya-budaya yang terlibat. Dengan adanya model komunikasi antar budaya tersebut dapat digambarkan terjadinya penetrasi agama dalam batas-batas toleransi tertentu. Dengan kata lain penetrasi yang dimaksud tidak langsung merubah suatu keyakinan, tetapi hanya melibatkan aspek-aspek kesadaran sosial yang biasanya diwujudkan dalam sikap saling menghormati perbedaan agama, baik intern umat beragama maupun antar umat beragama. Dalam prilaku interaksi antar pemeluk agama memungkinkan terjadinya

---

<sup>4</sup> Wahidah Suryani, *Komunikasi Antar Budaya Yang Efektif*, dalam Jurnal Dakwah Tabligh, Vol. 14, No.1, Juni 2013 : 91-100, hlm. 99.

sikap yang artifisial, yang tidak di dasarkan pada pengakuan utuh atas agama yang secara formal dianutnya. Misalnya, sikap toleransi beragama yang terekspresikan oleh masyarakat Jawa akan berbeda dari sikap toleransi yang terekspresikan oleh masyarakat Batak.<sup>5</sup>

## 2. Dakwah

### a. Pengertian Dakwah

Secara etimologis, kata “*dakwah*” berasal dari bahasa Arab yang artinya panggilan, ajakan, dan seruan. Sedangkan dalam ilmu bahasa Arab, kata *dakwah* adalah bentuk masdar yang berasal dari kata kerja : دعا , يدعو , دعوة artinya : menyeru, memanggil, mengajak<sup>6</sup>.

Sedangkan menurut istilah ada beberapa pendapat antara lain;

- 1) Menurut Ali mahfuzh dalam kitabnya “Hidayatul Mursyidin” memberikan definisi yang artinya sebagai berikut : dakwah adalah mendorong atau memotivasi umat manusia melakukan kebaikan dan mengikuti petunjuk serta memerintahkan mereka berbuat *ma'ruf* dan mencegah dari perbuatan kemungkarannya agar mereka dapat kebahagiaan dunia dan akhirat.

---

<sup>5</sup> Prof. Dr. Asr Saeful Muhtadi, *Komunikasi Dakwah (Teori, Pendekatan, dan Aplikasi)*, (Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2012), hlm.191.

<sup>6</sup> Anas Habibi Ritonga, “*Pengertian, Arah Dan Tujuan Dakwah Dan Pemberdayaan Masyarakat*”. *Jurnal Ilmu dakwah dan Komunikasi Islam*. Volume 2, 2015( IISN 2406-9485), hlm.84

- 2) Menurut K.H.M Isa Anshari dakwah adalah menyampaikan seruan Islam, mengajak dan memanggil umat, manusia agar menerima dan mempercayai keyakinan dan pandangan hidup Islam.
- 3) Menurut H. M Arifin, dakwah mengandung pengertian sebagai suatu kegiatan, ajakan yang berbentuk lisan atau tingkah laku yang dilakukan secara sadar untuk mempengaruhi individu ataupun kelompok untuk timbul pada dirinya sebuah kesadaran serta pengalaman terhadap ajaran agama sebagai *message* yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur paksaan.<sup>7</sup>

Dalam konteks dakwah istilah *amar ma'ruf nahi munkar* secara lengkap dan populer adalah yang terekam dalam Al-Qur'an. Surat Ali Imran , ayat 104 :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru pada kebajikan, menyeru pada *ma'ruf* dan mencegah yang mungkar; mereka itulah orang-orang yang beruntung.”<sup>8</sup>

Ayat di atas, mengandung beberapa etensi dakwah yaitu pertama, “hendaklah diantara kamu sekelompok umat”. Kedua,

---

<sup>7</sup> Arnita “ *Komunikasi Dakwah Pada Remaja Putri*”. Skripsi.(Yogyakarta :UIN Sunan Kalijaga.2006), hlm. 22-24.

<sup>8</sup> QS : Ali Imran (3) : 104

yang tugas atau misinya menyeru kepada kebijakan. Ketiga, yaitu menyuruh kepada yang *ma'ruf* dan mencegah kepada yang *munkar*.

Dari beberapa pendapat tentang pengertian dakwah tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa dakwah pada hakikatnya adalah suatu kegiatan untuk mengajak umat manusia meningkatkan tata nilai kehidupan yang sesuai dengan ketentuan Allah SWT dan Rasul-Nya.

b. Elemen – Elemen Dakwah

Dalam kegiatan dakwah ada beberapa elemen-elemen atau unsur dakwah dalam proses penyampaiannya antara lain :

1) Subyek Dakwah

Subyek dakwah atau *da'i* adalah pelaku dalam dakwah itu sendiri yang menentukan sebuah keberhasilan dalam proses dakwah. Seorang *da'i* harus mempunyai sifat profesionalisme dalam hal ini termasuk dalam penguasaan materi, metode, media dan psikologi sangat menentukan keberhasilan dalam gerakan dakwahnya.

## 2) Metode Dakwah

Metode dakwah adalah cara penyampaian dakwah baik individu maupun kelompok agar mudah diterima oleh masyarakat atau *mad'u*. Metode dakwah tersebut antara lain :

### a. Metode *bi Al- Hikmah*

Metode *al-hikmah* adalah merupakan kemampuan dan ketepatan *da'i* dalam memilih, memilah dan melaraskan teknik dakwah dengan kondisi objektif *mad'u*. Sebagian dari ulama dakwah *al-hikmah* juga disebut dakwah dengan menggunakan perkataan yang benar dan pasti, yaitu dalil yang menjelaskan kebenaran dan menghilangkan keraguan.

### b. Metode *Al-Mauidza Al-Hasanah*

Secara bahasa , *mau'izhah* berasal dari dua kata, yaitu *m'izah* dan *hasanah*. Kata *mau'izah* berasal dari kata *wa'adza ya'idzu-wa'dzan- 'idzatan* yang berarti : nasihat, bimbingan, pendidikan dan peringatan, sementara *hasanah* merupakan kebalikan *fansayyi'ah* yang artiya kebaikan lawan kejelekan.

Dari beberapa definisi di atas, *mau'izah hasanah* tersebut bisa diklasifikasikan dalam bentuk nasihat, bimbingan, pengajaran (pendidikan), kisah-kisah, kabar gembira dan wasiat. Jadi, kalau kita telusuri kesimpulan dari

*mau'idzatul hasanah*, akan mengandung arti kata-kata yang masuk kedalam kalbu dengan penuh kasih sayang dan kedalam perasaan dengan penuh kelembutan dan tidak membongkar atau membeberkan kesalahan orang lain .

c. Metode *Al Mujadalah*

*Al-Mujadalah* merupakan tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat. Antara satu dengan yang lainnya saling menghargai dan menghormati pendapat keduanya berpegangan kepada kebenaran, mengakui kebenaran pihak lain dan ikhlas menerima keputusan kebenaran tersebut.<sup>9</sup>

3) Media Dakwah

Media Dakwah adalah alat yang digunakan dalam proses penyampaian dakwah yang bertujuan agar mendapatkan hasil dakwah yang efektif. Dalam penggunaan media dakwah antara lain dapat melalui media tradisional, media cetak, media *broadcasting*, media film, media internet dan media elektronik lainnya.

---

<sup>9</sup> Drs. Wahidin Saputra, M.A. “ *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta :PT raja grafindo persada 2011), hlm. 244-255.

#### 4) Materi Dakwah

Materi dakwah ialah isi dari pesan dakwah. Dalam penyampaian materi dakwah harus dilakukan dengan cara menarik dan tidak monoton sehingga *mad'u* atau objek dakwah dapat mengkaji materi dengan baik dan sesuai sasaran *da'i*, selain itu seorang *da'i* hendaklah melihat karakter dan cara berfikir *mad'u* dalam menyampaikan materi dakwahnya.

#### 5) Obyek Dakwah

Objek dakwah adalah penerima dakwah atau *mad'u*, baik individu maupun kelompok. Dalam hal ini *da'i* perlu mengklasifikasi karakter dan kepribadian objek dakwah atau *mad'u*, maka dengan *da'i* mengetahui karakter dan kepribadian *mad'u*, objek dakwah akan lebih mudah menerima pesan yang disampaikan baik metode dan media yang digunakan dalam berdakwah.<sup>10</sup>

### 3. Komunikasi Dakwah

#### a. Pengertian Komunikasi Dakwah

Komunikasi dakwah adalah sebuah bentuk komunikasi yang khas, dimana seorang (komunikator, mubaligh) menyampaika pesan-pesan (*message*) yang bersumber atau sesuai dengan Al-Qur'an dan

---

<sup>10</sup> Drs.Samsul Munir Amin, M.A “*Ilmu Dakwah.*, (Jakarta : Amzah 2009), hlm. 13-15.

As-Sunnah dengan tujuan agar orang lain (komunikan) dapat berbuat amal shaleh sesuai dengan pesan-pesan yang disampaikan.<sup>11</sup>

Komunikasi dakwah dapat didefinisikan sebagai "proses penyampaian dan informasi Islam untuk memengaruhi komunikan (objek dakwah, *mad'u*) agar mengimani, mengilmui, mengamalkan, menyebarkan, dan membela kebenaran ajaran Islam".<sup>12</sup>

Komunikasi dakwah juga dapat didefinisikan sebagai komunikasi yang melibatkan pesan-pesan dakwah dan aktor-aktor dakwah, atau berkaitan dengan ajaran Islam dan pengamalannya dalam berbagai aspek kehidupan.

Pengertian komunikasi dakwah sebagai "pembicaraan tentang Islam" senada dengan pengertian "retorika dakwah", yakni menyebutkan prinsip-prinsip retorika Islam sebagai berikut;

- 1) Dakwah Islam adalah kewajiban setiap Muslim.
- 2) Dakwah *Rabbaniyah* ke Jalan Allah.
- 3) Mengajak manusia dengan cara hikmah dan pelajaran yang baik.

Proses komunikasi dakwah berlangsung sebagaimana proses komunikasi pada umumnya, mulai dari komunikator (*da'i*) hingga *feedback* atau respon komunikan (*mad'u*, objek dakwah). Aktivitas dakwah dimulai dari adanya seorang komunikator (*sender*, pengirim

---

<sup>11</sup> Arnita " *Komunikasi Dakwah Pada Remaja Putri*". Skripsi.(Yogyakarta :UIN Sunan Kalijaga.2006), hlm.1.

<sup>12</sup> Asep Syamsul M. Romli, *Komunikasi Dakwah*, Pendekatan Praktis hlm. 12 E-book.

pesan, *da'i*). Dalam perspektif Islam, setiap Muslim adalah komunikator dakwah karena dakwah merupakan kewajiban individual setiap Muslim.

b. Fungsi Komunikasi Dakwah

Fungsi dalam komunikasi dakwah sama halnya dalam komunikasi massa yaitu :<sup>13</sup>

1) Informasi,

Penyimpanan, pengumpulan, proses, data, gambar, fakta pesan dan komentar sangat dibutuhkan agar orang dapat mengerti terhadap kondisi lingkungan dan orang lain, supaya dapat mengambil keputusan yang tepat.

2) Sosialisai,

Sumber ilmu pengetahuan sangat memungkinkan orang bersikap sebagai anggota masyarakat yang efektif dan sadar akan fungsi sosialnya, sehingga dapat aktif dalam masyarakat.

3) Motivasi,

Menjelaskan tujuan setiap individu masyarakat dalam jangka pendek maupun panjang untuk menentukan pilihan dan keinginannya, serta mendorong kegiatan individu dan kelompok berdasarkan tujuan yang akan dikejar.

---

<sup>13</sup> Ilahi Wahyu, M.A, *Komunikasi Dakwah*, (PT Remaja Rosdakarya 2010), hlm..36-41.

4) Bahan diskusi,

Menyediakan dan saling menukar fakta yang diperlukan untuk memungkinkan persetujuan atau menyelesaikan perbedaan pendapat mengenai masalah publik, menyediakan bukti-bukti yang relevan yang diperlukan untuk kepentingan umum dan agar masyarakat lebih melibatkan diri dalam masalah yang menyangkut kegiatan bersama ditingkat internasional, nasional, maupun lokal.

5) Pendidikan,

Pengalihan ilmu penegetahuan sehingga mendorong perkembangan intelektual, pembentukan watak, dan pendidikan keterampilan serta kemahiran yang diperlukan pada semua bidang kehidupan.

6) Memajukan kebudayaan,

Penyebarluasan hasil kebudayaan dan seni dengan maksud mewariskan masa lalu, perkembangan kebudayaan dengan memperluas horizon seseorang, membangunkan imajinasi dan mendorong kreativitas serta kebutuhan estetikanya.

7) Hiburan,

Penyebaran sinyal, suara, simbol, drama, kesenian, musik, komedi dan sebagainya adalah untuk rekreasi dan kesenangan individu maupun kelompok.

#### 8) Integrasi,

Penyediaan bagi bangsa, individu, dan kelompok dalam kesempatan memperoleh berbagai pesan yang diperlukan agar dapat saling mengerti, menghargai, kenal, dan menghargai kondisi pandangan dan keinginan orang lain.

Dengan memahami fungsi komunikasi dakwah kita juga dapat mengembalikan peran dakwah sebenarnya, sehingga segala sesuatu yang menghambat proses komunikasi dakwah dapat dihilangkan.

#### c. Tujuan Komunikasi Dakwah

Tujuan komunikasi dakwah dapat dibedakan menjadi beberapa segi yaitu sebagai berikut :

##### 1) Dari Segi Mitra Dakwah

- a) Tujuan perseorangan, yaitu terbentuknya pribadi muslim dengan Iman yang kuat, berperilaku sesuai dengan hukum-hukum Allah SWT dan berakhlak *karimah*.
- b) Tujuan untuk keluarga, yaitu terbentuknya keluarga bahagia, penuh ketenteraman dan cinta kasih antara anggota keluarga.
- c) Tujuan untuk masyarakat, yaitu terbentuknya masyarakat sejahtera yang penuh dengan suasana keislaman.

d) Tujuan umat manusia di seluruh dunia, yaitu terbentuknya masyarakat dunia yang penuh dengan kedamaian dan ketenangan dengan tegaknya keadilan, persamaan hak dan kewajiban, tidak adanya diskriminasi dan eksploitasi dan saling tolong menolong dan menghormati.

2) Dari Segi Pesan

a) Tujuan akidah, yaitu tertanamnya akidah yang mantap di setiap hati manusia sehingga keyakinan tentang ajaran-ajaran Islam tidak lagi dicampuri dengan rasa keraguan.

b) Tujuan hukum, yaitu terbentuknya pribadi muslim yang luhur dengan sifat-sifat yang terpuji dan bersih dari sifat tercela.<sup>14</sup>

d. Strategi Komunikasi Dakwah

Dalam konteks strategi komunikasi dakwah adalah gabungan makna antara manajemen dan perencanaan yang terdapat pada pengertian strategi komunikasi yang secara taktis mengarahkan kegiatan penyampaian pesan, baik secara verbal dan non verbal dengan menggunakan nilai-nilai keislaman atau nilai dakwah.

Dalam strategi komunikasi dakwah haruslah memiliki empat rumusan yang terdiri dari :

---

<sup>14</sup> *Ibid*, hlm. 39-40

1) Mengenal khalayak

Dalam berkomunikasi antara komunikator dan komunikan haruslah mengenal kerangka khalayak baik dalam bentuk kondisi kepribadian, kemampuan khalayak dalam menerima pesan, sampai dengan kondisi tempat tinggal khalayak, agar pesan tersampaikan dengan baik.

2) Penyusunan pesan

Penyusunan pesan adalah tolak ukur keberhasilan dalam berkomunikasi baik dalam menentukan materi dan tema yang akan disampaikan.

3) Penetapan Metode

Metode dalam dakwah adalah suatu perencanaan yang tersusun yang berhubungan dengan cara penyajiannya, diantaranya menggunakan metode dakwah dengan *Hikmah, mauidzah Hasanah, dan Mujadalah*.

4) Seleksi dan Penggunaan Media

Dalam penyusunan pesan pada suatu proses komunikasi haruslah dengan selektif dan menyesuaikan keadaan dan kondisi *mad'u*. komunikator juga harus menyesuaikan media yang digunakan, fungsi media tersebut adalah untuk menyalurkan ide dan informasi kepada *mad'u*.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Thalitha Sacharissa Rosyidiani. *Aplikasi Strategi Komunikasi Dakwah Terhadap Tingkat Partisipasi Jama'ah IKADI Jember Jatim*. Skripsi (Jakarta :UIN Syarif Hidayatullah. 2014), Hlm 18-23

#### 4. Upacara *Sekaten*

##### a. Asal-usul *Sekaten*

Ditanah Jawa, lahirnya kerajaan Demak menandai perkembangan agama Islam mulai tumbuh sejak runtuhnya kerajaan Majapahit pada tahun 1400 M. pada masa itu kerajaan Demak merupakan kerajaan Islam pertama dan terbesar dipantai utara Jawa, selanjutnya berdiri kerajaan lain yang merupakan kerajaan Islam, Kerajaan Panjangan, Kerajaan Mataram, yang kemudian menjadi dua kerajaan yang sampai sekarang masih berdiri yaitu Kerajaan Surakarta Hadiningrat dan Kerajaan Ngayogyakarta Hadiningrat. Kerajaan tersebut mempunyai adil yang cukup besar dalam penyebaran agama Islam di tanah Jawa dan sebagian wilayah Nusantara.

Sebagai pusat budaya, maka Kraton juga memberi sumbangan pada keragaman budaya dan tradisi yang hidup didalam masyarakat. Perayaan *sekaten* yang bertujuan untuk menyebarkan agama Islam juga memberikan makna dalam mengamalkan tradisi-tradisi yang hidup dalam masyarakat. Waktu itu *Walisono* yang ada di kerajaan Demak sedang giat-giatnya menyebarkan ajaran agama Islam, untuk mengislamkan

masyarakat di wilayah tersebut yang masih menganut kepercayaan animism dan dynamism, para *Walisongo* menggunakan berbagai macam cara dalam berdakwah agar masyarakat tertarik masuk agama Islam. Salah satu media dakwah yang dipakai oleh *Walisongo* adalah dengan menggunakan media gamelan, karena gamelan saat itu merupakan kesenian yang banyak digemari oleh masyarakat. *Walisongo* yang sering menggunakan media gamelan dalam berdakwah adalah Sunan Kalijaga dan Sunan Bonang.

Pada perayaan Maulud Nabi Muhammad SAW yang diadakan di alun-alun kerajaan Demak, Sunan Kalijaga mempunyai ide untuk menggelar pertunjukan wayang kulit yang bertujuan agar masyarakat menonton dan sekaligus menarik masyarakat agar bersedia memeluk agama Islam. Selain acara pertunjukan wayang kulit, juga diadakan tablig akbar yang diadakan di Masjid Agung Demak. Yang unik dari cara Sunan Kalijaga adalah mewajibkan masyarakat yang akan menonton pertunjukan wayang kulit harus mempunyai 'tiket' yang berupa mengucapkan kalimat syahadat. Dengan mengucapkan kalimat syahadat tersebut maka dengan sendirinya orang tersebut sudah memeluk agama Islam.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> Suyami, *Upacara Ritual di Kraton Yogyakarta : Refleksi Mithologi dalam Budaya Jawa*, (Yogyakarta : Kepel Press, 2008), hlm. 30.

Tradisi tersebut terus dilakukan setiap tahun oleh Sunan Kalijaga dan dilanjutkan oleh Raden Patah, sehingga dari cara tersebut maka munculah istilah *Syahadatain* dalam perayaan Maulid Nabi. Oleh masyarakat Jawa lafal *syahadatain* kemudian berubah menjadi kata *Sekaten* seperti yang dikenal selama ini. Namun ada beberapa pendapat tentang nama *Sekaten* diantaranya kata *sekaten* berasal dari kata *sekati*, yaitu nama dari perangkat gamelan pusaka Karaton Yogyakarta yang bernama Kanjeng Kyai Sekati yang dibunyikan saat upacara peringatan Nabi Muhammad SAW.

Tradisi perayaan *sekaten* terus dijalankan oleh pewaris kerajaan Demak yang kemudian bernama Kerajaan Mataram, setiap mengadakan perayaan Maulud Nabi Muhammad SAW maka diselenggarakan acara tersebut dengan tujuan untuk menggugah keimanan masyarakat agar menghayati perintah Nabi Muhammad SAW, bukan lagi semata-mata untuk menarik masyarakat untuk memeluk agama Islam.<sup>17</sup>

b. Urutan Perayaan *Sekaten*

Urutan/tatacara prosesi ritual upacara *sekaten* terdiri dari beberapa tahapan yaitu sebagai berikut :

---

<sup>17</sup> Lisbijanto Herry “*Sekaten*”, (Yogyakarta : Graha Ilmu 2013), hlm. 4-5.

### 1) Tahap Persiapan

Dalam upacara *sekaten* ada dua jenis persiapan , yaitu persiapan fisik yang berwujud benda dan perlengkapan yang diperlukan dalam upacara, benda-benda tersebut adalah *pertama* gamelan *sekaten* yang khusus dibunyikan saat upacara *sekaten*. Gamelan tersebut bernama Kanjeng Kyai Sekati, gamelan ini terdiri dari dua perangkat gamelan yang masing-masing bernama Kanjeng Kyai Gunturmadu dan Kyai Nagawilaga. *Kedua* lagu-lagu atau gending ciptaan para wali (wali sanga) yang dibunyikan pada upacara *sekaten* lagu atau gending tersebut diantaranya: '*Rambu' pathet lima, Rangkung, 'Atur-atur' pathet nem, 'Andongan-andong' pathet lima* dan lain sebagainya. *Ketiga* sejumlah kepingan uang logam pecahan receh lima ratusan dan seribu rupiah untuk di sebarakan dalam upacara *udhik-udhik*. *Keempat* naskah riwayat Maulud Nabi Muhammad SAW yang akan dibacakan pada tanggal 11 Rabiul awwal malam di Masjid Besar. *Kelima* sejumlah bunga *kathil* (cempaka) yang akan digunakan pada daun telinga kanan Sri Sultan dan para pengiringnya. *Keenam* busana seragam yang khusus dipakai saat dalam upacara *sekaten*. *Ketujuh* atribut dan perlengkapan prajurit kraton yang bertugas mengawal gamelan *sekaten*. Sedangkan persiapan non fisik adalah berwujud sikap dan perbuatan sebelum upacara *sekaten* dilaksanakan. Sebelum upacara dimulai para *abdi dalem* yang terlibat dalam

penyelenggaraan upacara tersebut membersihkan diri, terutama mempersiapkan mental untuk mengemban tugas yang dianggap sakral tersebut.<sup>18</sup>

## 2) Tahap Gamelan *Sekaten* Dibunyikan

Gamelan *sekaten* dibunyikan di dalam Kraton pada malam tanggal 6 Mulud lepas waktu shalat Isya', mula-mula gamelan yang dibunyikan adalah Kanjeng Kyai Guntur Madu dan disusul Kanjeng Kyai Nagawilaga dengan gending-gending ciptaan *wali sanga*. Selanjutnya setelah gamelan dibunyikan di Bangsal Ponconiti, Sri Sultan atau yang mewakilinya menebar *udhik-udhik*, pada saat itu para pengunjung berebut *udhik-udhik* yang jatuh. Menurut kepercayaan masyarakat *udhik-udhik* dapat membawa keberuntungan, kesejahteraan dan kebahagiaan. Dengan dimulainya pemukulan pusaka gamelan dalam *sekaten* tersebut maka pertanda dimulainya upacara *sekaten*.

## 3) Tahap Gamelan *Sekaten* Dipindahkan ke Halaman Masjid Besar

Pada pukul 23.00 WIB bunyi gamelan sudah berhenti, kemudian para prajurit yang bertugas mengawal iring-iringan gamelan dari kraton menuju halaman Masjid besar beserta para *abdi dalem* KHP Wahono Sarta Kriya yang akan bertugas

---

<sup>18</sup> Suyami, *Upacara Ritual di Kraton Yogyakarta : Refleksi Mithologi dalam Budaya Jawa*, (Yogyakarta : Kepel Press, 2008), hlm. 38-53

mengangkat gamelan. Setelah, gamelan Kanjeng Kyai Sekati semuanya siap, kemudian dipindahkan ke halaman Masjid Besar yang dikawal oleh dua *bergada*( pasukan) prajurit kraton, yaitu Prajurit Mantijero dan Prajurit Ketanggung. Gamelan tersebut kemudian di letakan di sebelah utara gapura dan disebelah selatan halaman Masjid Besar. Kyai Kanjeng Guntur Madu di sebelah selatan dan Kyai Nagawilaga disebelah utara, gamelan *sekaten* dibunyikan secara terus menerus selama tujuh hari tujuh malam, kecuali hari Kamis malam atau malam Jumat hingga sehabis shalat Jumat. Gamelan dibunyikan setiap hari sebanyak tiga kali, yaitu pagi (pukul 08.00-11.00 WIB), siang ( pukul 14.00-17.00 WIB), dan malam (pukul 20.00-23.00 WIB), dengan gending *sekaten*.

#### 4) Tahap Sri Sultan Hadir di Masjid Besar

Pada malam ke tujuh, tanggal 11 Rabiul awwal malam di Masjid Besar diselenggarakan pembacaan riwayat Nabi Muhammad SAW dan penyebaran *udhik-udhik* oleh Sultan, yang disebut *Pisowanan Malem Garebeg/Muludan*. Setelah semuanya siap, Sultan mengucapkan salam, lalu memberikan isyarat kepada Kanjeng Raden Pengulu untuk memulai membacakan riwayat Nabi Muhammad SAW. Pembacaan riwayat Maulud Nabi Muhammad SAW, selesai kira-kira pada pukul 24.00 WIB. Pembacaan riwayat Nabi Muhammad SAW diakhiri dengan doa oleh Kanjeng Raden Pengulu, kemudian setelah doa Sultan yang mengucapkan salam.

Sesudah itu Sultan kembali ke Kraton, dilepas oleh Kanjeng Gusti Adipati Arya (KGPAA) Paku Alam, Kanjeng Raden Pengulu, serta walikota Yogyakarta. Setelah Sultan dan para penggiringnya meninggalkan Masjid Besar, semua hadirin dibubarkan melainkan yang mendapat tugas menangani kembalinya gamelan ke Kraton atau yang disebut *kondor gongso*.

#### 5) Tahap *Kondur Gongso*

Pada tanggal 11 Mulud Rabiul awwal, sekitar pukul 24.00 WIB setelah Sultan meninggalkan Masjid Besar, gamelan *sekaten* dikembalikan ke Kraton yang disebut sebagai *kundur gongso*, dengan dikawal oleh Prajurit Mantijero dan Prajurit Ketanggung. Dengan dipindahkannya gamelan pusaka Kanjeng Kyai Sekati dari Masjid Besar menandai bahwa upacara *sekaten* telah selesai.<sup>19</sup>

#### c. Simbolik *Sekaten*

Perayaan *sekaten* juga mempunyai makna dan tujuan yang sangat baik kepada masyarakat, karena perayaan *sekaten* ini mempunyai makna yang sangat dalam. Perayaan *sekaten* ini dapat dimaknai bahwa perayaan ini memberikan<sup>20</sup> :

---

<sup>19</sup> *Ibid.* hlm 53

<sup>20</sup> *Ibid.* hlm 28-29

### 1) Tuntunan

Perayaan *sekaten* yang diselenggarakan oleh Kraton Surakarta Hadiningrat dan Ngayogyakarta Hadiningrat merupakan penghormatan terhadap lahirnya Nabi Muhammad SAW yang memberi tuntunan bagi umat manusia, sehingga perlu terus menerus disebarkan ke masyarakat. Perayaan *Sekaten* juga dapat dijadikan peringatan kepada umat manusia untuk saling menghormati satu sama lain, dapat menerima kemenangan dengan syukur dan takwa. Sehingga pengunjung *sekaten* diharapkan dapat menjadi manusia sejati yang diharapkan para *Walisongo*.

### 2) Tontonan

Selain perayaan *sekaten* yang menggunakan gamelan sebagai media dakwah, sebenarnya megandung makna, yaitu adanya dua kebenaran yang ada di dunia ini, yaitu Syahadat Tauhid, yang berarti yakin pada adanya Allah SWT, Sehingga gamelan tersebut merupakan tontonan yang sangat mendalam arti filosofinya.

### 3) Menurut pada jalan dilahirkan

Pada perayaan *sekaten* juga harus *Nut jaman Kelakone* atau menurut pada jaman dilahirkan. Artinya , perayaan *sekaten* yang mempunyai makna sebagai tuntunan maupun sebagai tontonan, maka, keduanya harus tetap berdasarkan pada tujuan

semula diadakannya perayaan *sekaten* oleh Sunan Kalijaga dahulu. Sehingga hakekat utama perayaan *sekaten* harus tetap dalam kerangka *syi'ar* agama dan mempertebal Iman seseorang.